

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Perempuan sebagai warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan perempuan.<sup>1</sup>

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan-perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Kaum perempuan haruslah memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga mampu mensejahterakan hidupnya sendiri. Mereka juga menghadapi dilema

---

<sup>1</sup> Llis Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat", *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2017) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, h. 45.

antara keinginan mereka untuk bekerja guna memenuhi kehidupan keluarga dan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Perempuan merupakan sosok penting dalam menentukan kualitas hidup keluarga dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat, perempuan memiliki peran dan fungsi yang penting. Perbedaan posisi antara laki-laki dan wanita dalam keluarga hanya sebagian disebabkan oleh alasan-alasan biologis yaitu kuat atau lemah. Walaupun laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah, tetapi tidak menutup kemungkinan juga sebagai perempuan untuk mencari uang tambahan.<sup>2</sup>

Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang hak sama dengan laki-laki; (2) perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus terkait dengan keseharian sosio kultural yang ada; (3) memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, serta tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Aulia Prasetyarini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Aktivitas Wirausaha Emping Ketela di Dusun Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI No. 01 (Tahun 2017) Universitas Negeri Yogyakarta, h. 2.

<sup>3</sup>Agung Utama dan Titin Hera Widi Handayani, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 19, No. 2 (Oktober 2014) Universitas Negeri Yogyakarta, h. 156.

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam, mulai pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat “penghuni” baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan “menghuni” dunia domestik, dunia “rumahan”. Pendapatan pasangan yang dihasilkan oleh kepala keluarga (suami), mendorong para perempuan untuk berperan aktif dalam membantu pendapatan ekonomi keluarga. Persoalan yang dihadapi perempuan dari golongan berpenghasilan rendah pada khususnya timbul karena ada kaitanya dengan status sebagai perempuan sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan melalui proses pembangunan sosial ekonomi.<sup>4</sup>

Pada hakekatnya perempuan adalah sumberdaya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Saat ini fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, yang dapat menaikkan harkat perempuan, yang sebelumnya selalu dianggap hanya sebagai pengurus anak, suami dan rumah tangga semata-mata. Bahkan sebelumnya banyak gagasan dan stereotip tentang perempuan sebagai omongan yang acuh tak

---

<sup>4</sup>Nika Rizqi Fitriana, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan”, (*Skrripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang*, 2016) h. 1.

acuh pada lingkungan, bodoh dan kurang memiliki kemampuan yang akhirnya merendahkan martabat perempuan. Sekarang perempuan dituntut aktif secara ekonomi, meskipun disisi lain ada juga tuntutan agar perempuan yang berkeluarga dapat menghasilkan uang tanpa mengganggu fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.<sup>5</sup>

Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.<sup>6</sup>

Pemberdayaan adalah merupakan salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan berwirausaha merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan

---

<sup>5</sup> Damai Yona Nainggolan, "Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin", *Jurnal Perspektif*, Vol. 6, No. 1 (April 2013) h. 14-15.

<sup>6</sup>Nika Rizqi Fitriana, "Pemberdayaan Perempuan", ..., h. 3.

keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan perempuan menciptakan lapangan kerja. Melalui pelatihan kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang berada di lingkungan setempat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>7</sup>

Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat dan bukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut juga dengan pemberdayaan masyarakat karena merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan sosial serta bertujuan untuk memecahkan sebagai permasalahan sosial seperti kemiskinan. Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

Kewirausahaan yang bergerak di bidang kerajinan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang nama UKM nya adalah Pandan's Craft. UKM ini berdiri pada tanggal 5 April 2007. Pandan's Craft ini merupakan UKM binaan PKBL Krakatau Steel (KS), Bank Indonesia (BI). Pandan's Craft juga bekerja sama dengan

---

<sup>7</sup>Llis Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat", *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2017) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, h. 45-46.

<sup>8</sup>Yuliska, *Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

instansi/lembaga seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, Dinas Pariwisata dan Dinas Perkebunan.<sup>9</sup>

Dengan keberadaan Pandan's Craft ini dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Eti suheti selaku pemilik Pandan's Craft bersama lembaga swadaya masyarakat membentuk program *Community Development* pada tahun 2015. Program tersebut terdiri dari penanaman pandan, pengolahan pandan dan praktik menganyam pandan, Dinas perkebunan memberi bantuan berupa lahan seluas 2 hektar maka dari itu masyarakat menanam sendiri pohon pandan. Program tersebut dibuat untuk masyarakat sekitar terutama untuk ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki keterampilan yang cukup, dengan tujuan memberdayakan perempuan agar mampu memiliki keterampilan. Serta menjadikan perempuan lebih mandiri tidak ketergantungan dengan laki-laki. Keterlibatan perempuan dengan kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Melalui program tersebut maka diadakanya pelatihan anyaman pandan untuk masyarakat, setelah adanya pelatihan dibentuklah Kelompok Usaha Bersama pada tahun 2018 untuk para pengrajin anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, nama kelompoknya yaitu (KUB) Sakinah yang beranggotakan 20 orang.<sup>10</sup>

Penelitian ini belum ada sejenis terkait dengan kewirausahaan sosial, penelitian ini menarik, dan memiliki unsur kebaruan, karena belum pernah

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Responden H pada 14 Januari 2020.

<sup>10</sup> Eti Suheti, Pemilik Pandan's Craft, di wawancarai oleh Siti Rohmah, *Recorder*, di Pandan's Craft, pada tanggal 11 november 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

dilakukan pada peneliti sebelumnya mengenai kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan di UKM Pandan's Craft. Kelompok sasaran pada program ini adalah perempuan (ibu-ibu rumah tangga). Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul "Kewirausahaan Sosial Berbasis Pemberdayaan Perempuan (Studi Pada Pandan's Craft di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman

pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat Islam.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, penulis juga melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penulis yang terdahulu. Dengan tujuan untuk menghasilkan data dari beberapa sumber buku-buku dan karya ilmiah yang serupa namun

tidak sama dengan penelitian yang sedang peneliti tulis, yaitu “Kewirausahaan Sosial Berbasis Pemberdayaan Perempuan (Studi Pada Pandan’s Craft Di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang).

*Pertama*, artikel di jurnal yang di tulis oleh Suandi, Jasminarni, dan Trias Novita yang berjudul “Kerajinan Anyaman Pandan Kota Sungai Penuh”<sup>11</sup> kesimpulan di skripsi ini membahas tentang peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produk anyaman pandan dengan peralatan yang lebih baik dan lengkap, memperbaiki proses produksi dengan melatih tenaga kerja (SDM) lebih banyak dan lebih terampil, mempersiapkan bahan baku dengan cara membudidayakan tanaman pandan secara khusus.

Perbedaan penelitian Suandi, Jasminarni, dan Trias Novita dengan penelitian saya yaitu berfokus pada pelatihan anyaman pandan yang menggunakan peralatan sederhana yang mana sarannya adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Kadulimus yang tidak memiliki keterampilan (*skill*). bahan dasar kerajinan yaitu daun pandan yang mana masyarakat menanam sendiri pohon pandan untuk dijadikan sebuah kerajinan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Damai Yona Nainggola yang berjudul ” Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan”<sup>12</sup> skripsi ini bersifat deskriptif kuantitatif yang membahas tentang pengembangan potensi perempuan muda Rumah Tangga Miskin (RTM) agar dapat mengentaskan diri mereka dan bahkan keluarganya dari kemiskinan.

---

<sup>11</sup> Suandi, Jasminarni, dan Trias Novita, “Kerajinan Anyaman Pandan Kota Sungai Penuh”, Jurnal *Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 31, No. 2 (April - Juni 2016).

<sup>12</sup> Damai Yona Nainggola, ” Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan” Jurnal *Perspektif* Vol. 6 No. 1 (April 2013).

Perbedaan penelitian Damai Yona Nainggola dengan penelitian saya yaitu penelitian saya bersifat deskriptif analitik untuk mendapatkan gambaran tentang kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan untuk mengembangkan potensi yang ada pada perempuan agar perempuan lebih mandiri dan memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan.

*Ketiga*, artikel di jurnal yang di tulis oleh Tengku Winona Emelia yang berjudul “Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Alue O Idi Rayeuk”<sup>13</sup> skripsi ini membahas tentang metode yang dilakukan dalam kegiatan IbM adalah pendampingan dan penyuluhan cara melakukan pengembangan model dan desain produk kerajinan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan desain dan motif baru.

Perbedaan penelitian Tengku Winona Emelia dengan penelitian saya yaitu penelitian saya berfokus pada pelatihan pembuatan anyaman pandan yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan agar mandiri, memiliki keterampilan dan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

---

<sup>13</sup> Tengku Winona Emelia, “Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Alue O Idi Rayeuk”  
Jurnal *Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 24 No. 1, (Januari - Maret 2018).

## F. Kerangka Teori

### 1. Kewirausahaan sosial

Menurut Drucker dalam bukunya *innovation entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan:

- a. Teori yang mengutamakan peluang usaha. teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi.
- b. Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang, yakni, teori Sosiologi, yang mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha dan teori Psikologi yang mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha serta karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil.
- c. Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan bisa merupakan pilihan kerja, pilihan karir.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Yuyun Wirasamita, Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17.

Pada konteks kewirausahaan sosial, paling tidak akan ditemukan tiga istilah yang saling berkaitan yaitu: *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), *social entrepreneur* (wirausaha sosial atau orang yang melakukannya) dan *social enterprise* (lembaga/institusi atau perusahaan sosial yang menaungi aktivitas kewirausahaan sosial). Berikut ini masing-masing terminologi akan dijelaskan lebih lanjut Menurut kelompok peneliti EMES definisi/makna dari elemen sosial pada kewirausahaan sosial adalah:

- a) Suatu kegiatan yang diluncurkan oleh sekelompok warga negara
- b) Kekuatan pengambilan keputusan tidak berdasarkan pada kepemilikan modal
- c) Sifat partisipatif yang melibatkan mereka yang terkena dampak alam
- d) Distribusi laba terbatas
- e) Tujuan eksplisit untuk memberi manfaat kepada masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, elemen sosial dalam kewirausahaan sosial mengacu pada sebuah aktivitas yang diinisiasi dan dilakukan oleh warga, tingkat pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada kepemilikan modal, serta tujuan dan target yang jelas untuk menjadi bermanfaat bagi masyarakat.<sup>15</sup>

Pandangan para ahli mengenai kewirausahaan sosial bersifat multidimensi dan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dees memandang bahwa kewirausahaan sosial dimaknai sebagai proses dimana warga

---

<sup>15</sup> Hery Wibowo Soni dan Akhmad Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: UNPAD PRESS, 2015), h. 1-2. |

masyarakat membangun atau menstranformasikan lembaga untuk mengembangkan berbagai solusi bagi masalah sosial seperti kemiskinan, kesakitan, kebutaaksaraan, kerusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, dll. supaya terbangun kehidupan sosial yang baik untuk semua. Menurut Dees cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*). Para wirausaha sosial bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial dengan:

1. Mengadopsi sebuah misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial.
2. Mengenali dan mengusahakan peluang-peluang baru untuk menjamin keberlangsungan misi tersebut.
3. Melibatkan diri dalam sebuah proses inovasi, adaptasi dan belajar yang berkelanjutan.
4. Bertindak penuh semangat walaupun dengan keterbatasan sumber.
5. Penuh intensitas dalam semangat akuntabilitas kepada konstituen dan pada usaha-usaha untuk menghasilkan target yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian ini, wirausahawan sosial yaitu orang yang melakukan perubahan sosial, menciptakan kombinasi baru dari sumber daya dan orang-orang yang secara signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalahnya. Wirausahawan sosial bertindak untuk menciptakan nilai publik, memanfaatkan peluang baru, berinovasi dan beradaptasi,

bertindak secara tepat, meninggalkan sumberdaya yang tidak bisa mereka kendalikan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat.<sup>16</sup>

Kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai aktivitas yang bernilai sosial dan inovatif yang terjadi dalam atau lintas sektor non profit, bisnis, dan pemerintahan. Karakteristik kewirausahaan sosial mencakup: 1) inovasi, yang berarti kewirausahaan merupakan proses kreatif yang menggunakan suatu kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, 2) penciptaan nilai sosial, dimana tujuan sosial dari kegiatan wirausaha sosial dinyatakan dengan jelas, dan 3) loci yang bermakna bahwa aktivitas kewirausahaan sosial terjadi dalam semua sektor dan interaksi kolaboratifnya. Senada dengan pernyataan ahli di atas, Nicholls menyatakan kewirausahaan sosial memiliki dimensi: *socialibility*, *market orientation*, dan *innovation*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan dalam konsep kewirausahaan sosial. Dimensi sosial mengandung makna bahwa aktivitas wirausahaan sosial tidak lepas dari kegiatan yang terkait dengan konteks.<sup>17</sup>

Kewirausahaan sosial merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial. Tujuan kewirausahaan sosial adalah terjadinya perubahan sosial kearah yang lebih baik atau positif dan memecahkan permasalahan sosial untuk kepentingan masyarakat atau kelompok dampingan. Sehingga yang dimaksud dengan kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk

---

<sup>16</sup>Ririn, Citra, Erma, “*Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Untuk Menghadapi Abad 21*” , Jurnal *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal*, Vol. 1 No. 1, (Juli, 2017) Fkip Universitas Bengkulu, h. 136.

<sup>17</sup> Ririn, “*Kewirausahaan Sosial*”, ..., h. 136-137.

melakukan perubahan sosial dengan menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan. Kewirausahaan sosial mengejar simultan ekonomi, tujuan sosial, dan lingkungan oleh perusahaan secara bertahap dengan tujuan menemukan penyebab permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungan.<sup>18</sup>

## 2. Pemberdayaan perempuan

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi. Dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.<sup>19</sup>

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan ditanamkan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.<sup>20</sup>

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan

---

<sup>18</sup> Wawan Dhewanto, dkk., *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung: ALFABETA, 2013), cetakan kesatu, h. 43.

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), cetakan kesatu, h. 35.

<sup>20</sup> Zakiyah, "Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita", *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 1 (Januari-Juni 2010), h. 44.

dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.<sup>21</sup> Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya.<sup>22</sup>

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

1. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga.

---

<sup>21</sup>Siti Hasanah, Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan Simpan Pinjam Syariah Perempuan), jurnal *Sawwa*, Vol. 9 No. 1, (Oktober, 2013), h. 75.

<sup>22</sup> Khafifah Indar Parawansa, *Mungukur Paradigma Menembus Tradisi*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), h. 79.

2. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin.<sup>23</sup>

Dalam pemberdayaan dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, menyiapkan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh community worker, dan kedua, penyiapan lapangan yang merupakan prasarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2. Tahap pengkajian (*assessment*)

Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan dengan cara *vidual* melalui tokoh masyarakat (*key person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feld needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

---

<sup>23</sup> Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), cetakan kesatu, h. 35.

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap penformulasi rencana aksi

Pada tahap ini agen perbahuan membantu masing-masing untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

5. Tahap pelaksanaan dan pendampingan

Dalam upaya pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng dilapangan.

6. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek dapat terbentuk suatu sistem komunitas untuk

pengawas secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

#### 7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Ambar Teguh Sulistiyani, bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa proses belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, menurut Ambar Teguh Sulistiyani<sup>25</sup>, tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan

---

<sup>24</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2008), h. 77-78.

<sup>25</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2004), h. 51-52.

memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha mempelajari dan mengamati bagaimana proses terbentuknya pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Bajar, Kabupaten Pandeglang oleh UKM Pandan's Craft, sehingga menghasilkan input untuk mengembagkan program pemberdayaan perempuan pada khususnya agar mereka menjadi lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam kewirausahaan sosial.

### **1. Pendekatan penelitian**

Arikunto dalam M. Syafar Supardjan<sup>26</sup> berpendapat bahwa penelitian kualitatif bisa dilawakan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun, penggunaan angka-angka bukanya mutlak tidak boleh, tetapi bisa digunakan untuk hal-hal tertentu seperti jumlah penduduk di

---

<sup>26</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kapupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-23.

suatu wilayah, banyaknya keuntungan yang di dapat dari industri rumah tangga dan lain-lain.

Arikunto dalam M. Syafar Supardjan<sup>27</sup> membahas tentang kualitatif naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dan peneliti terlibat secara berlangsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena, pertama penelitian ini berstandar pada kekuatan naratif atau penjelasan verbal mengenai proses pemberdayaan perempuan serta faktor-faktor penghambat dan pendukung tersebut terhadap pengrajin yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. kedua, peneliti berusaha melakukan penelitian apa adanya. Artinya unsur manipulasi sebisa mungkin dihindari dan fokus penelitian berupa ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok KUB sakinah yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. ketiga, analisis induktif digunakan karena metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pertanyaan yang diajukan sifatnya terbuka, dimana interview bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pemaknaan yang dipahaminya. Ketiga alasan di atas diperkuat oleh Patton bahwa, strategi metode ideal

---

<sup>27</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-23.

yang khas dari kualitatif terdiri dari tiga bagian: (1) *Qualitative Data*, (2) *Naturalistic Inquiry*, dan (3) *Inductive Content Analysis or By The Case*.

## 2. Jenis penelitian

Dari segi tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Menurut Sugiyono dalam M. Syafar Supardjan<sup>28</sup> penelitian deskriptif-analitik didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Bertujuan memberikan gambaran lengkap mengenai gejala atau fenomena yang terjadi apa adanya. Jadi proses yang dilakukan dalam jenis penelitian ini yaitu proses deskripsi dan analisa.

## 3. Lokasi dan waktu penelitian

Program pemberdayaan perempuan yang dikelola oleh UKM Pandan's Craft yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Dipilih sebagai lokasi penelitian pada umumnya banyak usaha produktif di sektor industri kecil termasuk industri rumah tangga (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), seperti: industri kerajinan

---

<sup>28</sup>M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-23.

anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang.

Waktu penelitian pada tanggal 11 November 2019-10 Mei 2020 berdasarkan dimensi waktu dapat dikategorikan sebagai *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* menurut Neuman adalah “*in cross-sectional researcher observe at one time*”. Studi pendahuluan dilakukan di UKM Pandan’s Craft, Jl. Kp. Salinggara, Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang-Banten.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan karakteristik sumber data dan informasi, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan mempelajari dan mengkaji sejumlah bahan-bahan tertulis baik berupa beberapa buku yang terkait dengan topik penelitian, hasil penelitian, artikel di jurnal tercetak dan sebagainya yang berasal dari pendapat para ahli maupun literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh kerangka konsep atau kerangka pemikiran penelitian ini.
- b. Wawancara, yaitu serangkaian pernyataan yang diajukan memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, yaitu melalui wawancara mendalam dan wawancara kelompok. Wawancara mendalam merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada sumber informasi guna memperoleh data dan informasi yang serangkaian

pertanyaan yang diajukan kepada sumber informasi guna memperoleh data dan informasi yang bersifat mendalam. Sedangkan wawancara kelompok merupakan proses wawancara yang berlangsung sekaligus menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai, proses ini sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai *check cross check* guna memperoleh data dan informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan sosial dan aksi reaksi pribadi dalam hubungan sosial. Adapun yang saya wawancarai yaitu pemilik UKM Pandan's Craft, pengelola Pandan's Craft dan pengrajin Kub Sakinah.

- c. Pengambilan foto, dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengambilan foto-foto dilakukan pada saat wawancara dilakukan untuk memperkaya data yang didapat.<sup>29</sup>

#### 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya disajikan dengan mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat disertai dengan petikan hasil wawancara dengan tiap-tiap informan. Analisis data pada penelitian ini mengikuti data

---

<sup>29</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kapupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-23.

dari miles dan huberman yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display* dan *verification*, sebagai berikut:

a. Redukasi data (*data reduction*)

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok dari jawaban masing-masing informan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan memilih membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data (*data display*)

Adalah penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan mengelompokkan jawaban dari tiap-tiap informan berdasarkan tema yang sama.

c. Penarik kesimpulan (*verification*)

Adalah membuat kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab masalah dan rumusan masalah dan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian.<sup>30</sup>

6. Teknik meningkatkan kualitas penelitian

Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, dibutuhkan beberapakah yang dapat menguji keabsahan data terkait dengan proses kewirausahaan sosial pada program pemberdayaan perempuan yang ada di UKM Pandan's Craft, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Data yang baru diperoleh tersebut masih perlu diuji

---

<sup>30</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, Press, 2007), h. 84.

keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada Moleong yang mengemukakan bahwa ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>31</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II** Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni profil Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, profil Pandan's Craft, kondisi umum pengrajin anyaman pandan.

**BAB III** Menjelaskan tentang proses kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, seleksi pemilihan program, pelaksanaan program,

---

<sup>31</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kapupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-25.

monitoring dan evaluasi program, tindak lanjut, dan hasil pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan.

BAB IV Menjelaskan tentang analisis hasil pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan serta faktor pendukung dan penghambat.

BAB V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran.